

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka simpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *problem solving*.

Penelitian menggunakan metode *problem solving* ini bisa mengatasi masalah yang dihadapi guru terutama dalam pembelajaran berbicara. Penggunaan metode ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang menarik dan kreatif.

Perencanaan pembelajaran berbicara pada siklus ke-1 dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan studi pendahuluan. Perencanaan pembelajaran pada siklus ke-2 disusun berdasarkan refleksi siklus ke-1 dan perencanaan pembelajaran siklus ke-3 disusun berdasarkan refleksi siklus ke-2.

Perencanaan yang disusun oleh peneliti bersama mitra peneliti adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), persiapan fasilitas dan sarana pendukung, serta persiapan instrumen mengenai proses dan hasil tindakan. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar penilaian siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, jurnal siswa, dan catatan lapangan. Perencanaan tindakan yang telah peneliti susun ternyata berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.

Pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode *problem solving* dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Selama proses pembelajaran peneliti bersama mitra peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan siswa di kelas dan melaksanakan refleksi setelah proses pembelajaran berakhir.

Pelaksanaan siklus ke-1 difokuskan pada pengetahuan siswa tentang teknik berbicara dalam berdiskusi dan penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran berbicara. Setelah guru memberikan penjelasan, siswa dapat memahami teknik dalam berbicara di depan khalayak dan berdiskusi tetapi masih kurang paham tentang penggunaan metode *problem solving*. Untuk mengatasi masalah tersebut selama kegiatan praktik berbicara siswa, guru mengulas kembali penjelasan tentang metode *problem solving*.

Pelaksanaan siklus ke-2 dilakukan berdasarkan refleksi siklus ke-1 yaitu kegiatan penyampaian materi tentang teknik menyampaikan pendapat, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Hal ini dilaksanakan karena pada siklus ke-1 siswa terlihat kurang terampil dalam menyampaikan ide atau pendapat. Selain penyampaian materi, siswa memperbaiki kelemahan-kelemahan saat berbicara pada siklus ke-1 dan melaksanakan praktik berbicara siswa.

Pelaksanaan siklus ke-3 berdasarkan pada refleksi siklus ke-2 yaitu kegiatan diskusi memperbaiki penampilan siswa berbicara sebelumnya dan dilanjutkan dengan kegiatan praktik berbicara siswa di depan kelas. Pada umumnya siswa mampu berbicara menyampaikan materi di depan kelas. Artinya, penggunaan metode yang tepat akan membuat siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran berbicara.

Berdasarkan hasil analisis bab 4, pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *problem solving* berhasil. Hal ini dilihat dari tingkat kemampuan siswa yang mengalami peningkatan setiap siklus. Berikut paparan hasil penelitian setiap siklus.

- 1) Siklus pertama, skor tertinggi siswa adalah 65 (C) dan skor terendah 30 (E). Ada 7 orang yang mencapai kategori kurang sekali, 10 orang mencapai kategori kurang, dan 3 orang mencapai kategori cukup. Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada penjelasan materi tentang teknik berbicara, kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah, dan pelaksanaan praktik berbicara siswa.
- 2) Siklus kedua, skor tertinggi siswa adalah 82 (B) dan skor terendah 45 (D). 6 orang kategori kurang, 10 orang mencapai kategori cukup, dan 4 orang mencapai kategori baik. Upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan adalah merevisi pemecahan masalah hasil diskusi siswa dan praktik berbicara siswa.
- 3) Siklus ketiga, skor tertinggi siswa adalah 97 (A) dan skor terendah 65 (C). 9 orang mencapai kategori cukup, 8 orang mencapai kategori baik, dan 3 orang mencapai kategori baik sekali. Upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan adalah memperbaiki penampilan berbicara siswa pada siklus sebelumnya dan pelaksanaan praktik berbicara siswa.
- 4) Aktivitas guru pada siklus ke-1 memperoleh skor 3,02 dari observer I dan 3,33 dari observer II. Pada siklus ke-2 memperoleh skor 3,4 dari observer I, dan 3,5 dari observer II. Upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh penulis pada siklus ke-2 adalah merevisi pemecahan masalah yang

telah didiskusikan bersama siswa, lebih mengoptimalkan waktu yang tersedia, dan memperbaiki penampilan praktik berbicara siswa. Pada siklus ke-3 memperoleh skor 3,5 dari observer I dan 3,6 dari observer II. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh penulis pada siklus ke-3 adalah memperbaiki penampilan siswa ketika praktik berbicara.

- 5) Berdasarkan aktivitas siswa, pada siklus ke-1 yang aktif dan tergolong baik sebanyak 75% atau 15 siswa dan yang berperilaku tidak mendukung kelancaran pembelajaran ada 25% atau 5 siswa. Pada siklus ke-2 siswa yang aktif dan tergolong baik sebanyak 85% atau 17 siswa. Siswa yang berperilaku negatif dan tidak mendukung kelancaran pembelajaran ada 15% atau 3 siswa. Pada siklus ke-3 siswa yang aktif dan tergolong baik sebanyak 90% atau 18 siswa, sedangkan siswa yang berperilaku negatif dan tidak mendukung kelancaran pembelajaran sebanyak 10% atau 2 orang siswa.

## 5.2 Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *problem solving* dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terarah dan terampil. Ketika siswa dituntut berbicara di depan khalayak, maka siswa telah menguasai materi untuk disampaikan. Saat kegiatan praktik berbicara berlangsung, siswa mampu berbicara dengan sistematis, logis, dan terampil. Penerapan metode ini mampu

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, diharapkan para guru bahasa Indonesia menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajaran berbicara di dalam kelas.

- 2) Dalam menggunakan metode *problem solving*, guru harus mampu memberikan suatu masalah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa termotivasi untuk mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diberikan sehingga wawasan siswa akan semakin bertambah.
- 3) Pembelajaran berbicara di sekolah menengah kejuruan (SMK) perlu mendapatkan perhatian yang serius. Untuk menghadapi dunia kerja, mereka harus terampil berbicara meyakinkan lawan bicaranya. Oleh karena itu, selain penggunaan metode yang tepat, guru juga harus memerhatikan faktor-faktor pendukung lainnya supaya siswa terampil berbicara, misalnya menentukan tingkat masalah yang berjenjang sesuai dengan kemampuan siswa atau situasi dan kondisi saat belajar.